

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus keluarga, bangsa dan negara. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan sehingga potensi anak dapat berkembang dengan pesat. Pada masa usia dini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Masa usia dini ini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi dalam satu kali perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus masa yang kritis dalam perkembangan anak, pada masa rentan inilah anak juga sangat cepat dalam menyerap informasi yang didapat dari lingkungannya, salah satunya adalah pembelajaran terkait konteks agama. Dalam hal ini orang tua dan lembaga pendidikan berperan penting serta bertanggung jawab dalam menerapkan stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga terbentuk generasi penerus yang tangguh dan bertanggung jawab.¹

Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan perkembangan anak yaitu melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah jenjang awal pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. PAUD adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi lima

¹ Ainna Amalia, dkk., Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 90.

aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosialemosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan nilai agama dan moral.² PAUD dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.³

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini yang berbunyi “pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴

Dalam mengimplementasikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Keterlibatan ini sangat membantu dalam perkembangan anak, terutama pada perkembangan aspek sosial emosional. Dalam hal ini guru dan orang tua sangat membutuhkan pemahaman yang

² Denok Dwi Anggraini, *Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Volume 2 Nomor 2, (Oktober, 2015), h. 76-148.

³ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 15.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301 Pasal 1 Ayat 14*).

baik terhadap perkembangan anak, dan dapat memahami bagaimana pertumbuhan anak dalam perubahan fisik, perilaku, maupun kemampuan berfikir sehingga dalam pembelajaran yang baik dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁵

Dalam meningkatkan perkembangan anak, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan, oleh karena itu metode sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat agar pembelajaran tidak terkesan membosankan dan monoton. Meskipun terdapat banyak metode akan tetapi tidak semua metode dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah dan memilih, mana metode yang tepat dan baik untuk digunakan. Apa lagi untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus benar-benar menarik dan menyenangkan bagi siswa.⁶

Metode digunakan sebagai sesuatu cara untuk menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada siswa. Metode pengajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang bagi kelancaran dalam jalannya suatu proses pembelajaran sehingga akan banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, dengan adanya metode yang diterapkan oleh guru pembelajaran akan berhasil, jika metode yang dipilih mampu

⁵ Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47.

⁶ Fadhilah, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 162.

dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.⁷ Ahmad Tafsir menyampaikan gagasan bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan tercepat untuk melakukan sesuatu.⁸

Metode bercerita merupakan cara memberikan pengalaman belajar kepada anak agar lebih menguasai isi cerita yang disampaikan. Bercerita juga sangat memungkinkan anak dalam menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan bercerita. Bercerita memberi anak informasi atau nilai yang dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁹. Menurut Sukanto cerita merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh murid-muridnya, orang tua kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu aktivitas yang bersifat seni sebab erat kaitannya dengan keindahan serta berdasar kepada kekuatan istilah kata yang digunakan untuk mencapai tujuan cerita¹⁰.

Tujuan metode bercerita secara khusus adalah agar anak dapat melakukan ibadah, mengenal serta percaya akan ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama manusia. Seperti pendidik mengenalkan kepada siswa bahwa Allah SWT menciptakan aneka macam makhluk selain manusia semua itu harus kita sayangi. Sedangkan berdasarkan aspek agama, tujuan dari bercerita yaitu untuk memberikan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman nilai-nilai agama, sehingga dapat mendorong terbentuknya

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu analisis Psikologis* (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 40

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.ke-7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 170.

¹⁰ Soekanto, *Seni Bercerita Islami* (Cet.ke-2; Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), h. 9

kepribadian yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari.¹¹

Penanaman nilai agama dan moral di taman kanak-kanak merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan penanaman moral untuk pembentukan perilaku tersebut dilakukan melalui pembiasaan, dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari dengan nilai-nilai agama dan moral, sehingga anak dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut dengan masyarakat.¹²

Moralitas adalah bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam putih, yaitu antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak. Perilaku anak tersebut seperti jujur, disiplin, hormat, taat, dan lainnya merupakan sikap yang dituntut ada pada diri anak, karena akan terus berkembang sampai anak dewasa dan memiliki keturunan. Anak-anak dapat membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya. Dengan adanya hal tersebut ini membuktikan perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan bertambahnya usia anak. Lingkungan sekitar juga menjadi acuan perubahan moral anak, sehingga anak perlu sesuatu bimbingan orang tua

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 6-7.

¹² Jojoh Nurdiana, Cicih Sunarsih, *Indikator Capaian Perkembangan Anak TK*, (PPPPTK dan PLB Bandung: 2017), h. 90.

atau pendidik dalam mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada anak-anak tersebut agar memiliki perkembangan moral yang baik. Perkembangan anak rentan terjadi, dikarenakan anak sangat cepat dalam meniru sesuatu meskipun tidak diajarkan secara langsung.¹³

Jadi perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun, sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam mengoptimalkan perkembangan agama dan moral anak usia dini akan menjadi sebagai individu yang memiliki kecerdasan spiritual. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan spiritual adalah termasuk individu yang berkarakter.¹⁴

Berdasarkan observasi awal dengan kepala sekolah dan guru kelas KB Jamiatus Salam, bahwa metode bercerita ini telah diterapkan dan guru sudah menanamkan nilai agama dan moral. Para guru menggunakan bermacam-macam metode selama pembelajaran berlangsung. Salah satunya adalah menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai agama dan moral. Guru menggunakan cerita yang menarik perhatian anak dan menggunakan cerita yang mengandung nilai-nilai yang baik seperti cerita kisah nabi dan rasul, fabel, dan cerita yang mengandung nilai-nilai

¹³ Mardini Fitri, Na'imah, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini", *Al-Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, h. 3.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA: 2016), h. 132.

baik yang dapat ditiru anak. Para guru KB jamiatus salam hanya menggunakan buku cerita dalam melakukan kegiatan bercerita.¹⁵

Melihat dari hasil observasi diatas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh mengenai implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai agama dan moral di KB Jamiatus Salam. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan mengambil judul **“IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL DI KELAS B KB JAMIATUS SALAM”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yang sesuai dengan judul tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelas B KB jamiatus Salam?
2. Apa dampak metode bercerita dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelas B KB jamiatus Salam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

¹⁵ Khotimah , *Wawancara*. KB Jamiatus salam. 14 Juni 2022

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi metode cerita dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelas B KB Jamiatus Salam.
- b. Untuk mengetahui dampak metode bercerita dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelas B KB Jami'atus Salam.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dalam hal ini hasil penelitian dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, bagi guru maupun pembaca pada umumnya agar dapat memperhatikan pembinaan atau penerapan metode bercerita sebagai perkembangan kemampuan anak dalam menanamkan nilai agama dan moral baik secara praktis, hasil alam penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Sekolah: sebagai tempat pembelajaran anak dan inovasi peningkatan yang tepat dalam memberikan kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode bercerita.
- b. Kepala sekolah: penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja guru dalam menggunakan model pembelajaran melalui metode bercerita.

- c. Guru: penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam penerapan metode yang berkaitan dengan pengalaman sebelumnya.
- d. Penulis: menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan metode bercerita dalam menanamkan nilai agama dan moral.

